



Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di SMPN 6 Kota Mataram

Edy Kurniawansyah^{1*}, Mohammad Mustari², Ahmad Fauzan³, Yiyi Ananda Rizkia⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, edykurniawansyah@unram.ac.id

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, mustari@unram.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram ahmadfauzan@unram.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram

*Corresponden Author: edykurniawansyah@unram.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Juli 2024
Disetujui: 16 Agustus 2024
Dipublik: 30 September 2024

Kata Kunci:

Peran
Kepala sekolah
Literasi
Numerasi

ABSTRAK

Abstrak: Program literasi dan numerasi merupakan salah satu program penting yang diluncurkan oleh kemendikbudristek melalui kegiatan kampus mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di SMPN 6 Kota Mataram. Temuan/inovasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa. Adapun lokasi penelitian yaitu di SMPN 6 Mataram. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan Teknik analisis data adalah dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di SMPN 6 Mataram adalah Penataan Pojok Baca, Jam Tambahan Calistung, Permainan Matematika, Penataan Lingkungan Kaya Teks, Mendongeng Bersama, dan Kegiatan Moving Class. Sedangkan Faktor pendukung pelaksanaan program literasi dan numerasi siswa di sekolah antara lain semangat guru dalam menjalankan program serta dukungan kepala sekolah yang berkomitmen tinggi dalam menjalankan program penguatan literasi dan numerasi. Kemudian Faktor penghambat pelaksanaannya antara lain adalah kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah serta kurangnya minat baca di kalangan siswa itu sendiri.

Abstract: The literacy and numeracy program is one of the important programs launched by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology through the campus teaching activity. The purpose of this study was to determine the role of the principal in improving student literacy and numeracy at SMPN 6 Mataram City. The findings/innovations targeted in this study were to determine the role of the principal in improving student literacy and numeracy. The location of the study was at SMPN 6 Mataram. The research method used by the author is qualitative research with a descriptive approach. Then the data collection techniques used are observation, interviews and documentation while the data analysis technique is with the data reduction stage, data presentation stage and conclusion drawing stage. The results of this study on the role of the principal in improving student literacy and numeracy at SMPN 6 Mataram are the Arrangement of Reading Corners, Additional Reading, Writing and Arithmetic Hours, Mathematics Games, Arrangement of Text-Rich Environments, Joint Storytelling, and Moving Class Activities. Meanwhile, the supporting factors for the implementation of student literacy and numeracy programs in schools include the enthusiasm of teachers in running the program and the support of the principal who is highly committed to running the literacy and numeracy strengthening program. Then the inhibiting factors for its implementation include the lack of facilities and infrastructure in schools and the lack of interest in reading among the students themselves.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif dapat mengembangkan potensi diri diantaranya: spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya[1]. Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 juga dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”[2]. Dengan adanya tujuan Pendidikan tersebut maka melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi merancang dan menyusun Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan mengeluarkan Program yang Bernama Program Kampus Mengajar.

Studi kajiann literatur terkait kepala sekolah, peningkatan kompetensi siswa, sangat beragam makna dan kajiannya. Temuan terbaru menuliskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru memiliki korelasi yang kuat dan signifikan terhadap peningkatan prestasi siswa di sekolah[3], strategi kepala sekolah yang baik dapat mempermudah peningkatan kompetensi profesional guru dengan melakukan pertemuan rutin dengan guru, selalu memberikan motivasi kepada guru, melaksanakan pelatihan berbasis kompetensi, memaksimalkan supervisi kelas, dan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana terutama yang berkaitan dengan pembelajaran[4]. Selanjutnya, peran kinerja kepala sekolah sangat berpengaruh dalam mempengaruhi kompetensi pedagogik guru[5], kepala sekolah memberikan pemahaman tentang cara memahami karakter siswanya dan mendorong guru untuk mengikuti pelatihan terkait pengembangan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran guna meningkatkan kompetensi pedagogic[6], kepala sekolah berorientasi pada sekolah secara umum; berorientasi pada kepemimpinan instruksional pada aspek-aspek pengajaran yang dilakukan oleh guru; dan berorientasi pada operasional sekolah untuk keberhasilan siswa[7]. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia terutama dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa secara utuh. Oleh karena itu, kepala sekolah dalam membina literasi dan numerasi siswa belum banyak yang melakukan kajian secara mendalam, untuk itu, peran kepala sekolah, literasi dan numerasi merupakan variable yang saling terkait dalam mendidik siswa yang berkualitas dan bermutu.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI), provinsi Nusa Tenggara Barat berada pada posisi ke 30 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Tidak hanya itu, berdasarkan indeks aktivitas literasi membaca yang dikeluarkan oleh pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan, badan penelitian dan pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya pada dimensi kecakapan, provinsi Nusa Tenggara Barat

berada pada posisi 33 dari 34 provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa-siswi di NTB masih dapat dikategorikan sangat rendah[8]. Selanjutnya, Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2018 pada kategori matematika, Indonesia menempati peringkat ke-7 paling rendah (72 dari 79 negara). Hal ini menunjukkan tingkat literasi matematika siswa Indonesia di tingkat Internasional. Literasi matematika lebih akrab dikenal dengan numerasi. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki lingkup kecakapan yang sama. Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) mengeluarkan hasil survei tentang kemampuan numerasi siswa Indonesia, dimana Provinsi NTB berada pada peringkat 3 dari bawah yaitu 30 dari 33 Provinsi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan numerasi siswa di NTB tergolong sangat rendah[9].

Hasil riset Sumardi juga memperkuat fakta mengenai rendahnya kemampuan numerasi siswa yang menunjukkan bahwa siswa pada Provinsi bagian Tengah dan Timur sebagian besar berada pada level numerasi rendah. Melatih kemampuan numerasi tidak dapat dilakukan dengan proses yang instan, perlu bertahap dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi[10]. Literasi dan numerasi merupakan program penting yang diluncurkan oleh kemendikbudristek melalui kegiatan kampus mengajar. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, men ulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga turut menjabarkan pengertian dari literasi, yakni kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja. UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman.

Hubungan kepala sekolah dengan system Pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan berasal dari proses transformasional di mana para pemimpin sekolah diberi peran utama. Bukti menunjukkan bahwa sedikit perhatian diberikan pada kepemimpinan professional[11], kepemimpinan sekolah, para pemimpin sekolah telah diamati memainkan peran penting karena keterlibatan organisasional[12], peran kepala sekolah, yang dianggap penting bagi peningkatan mutu sekolah[13], kemampuan kepala sekolah untuk mendapatkan komitmen anggota sekolah terhadap visi

bersama bagi sekolah mereka[14]. Dengan demikian, mengidentifikasi beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan kepemimpinan sekolah, yaitu: 'meyakinkan, menginspirasi, mengikat, dan mengarahkan pengikut untuk mewujudkan cita-cita bersama' merupakan sebuah terobosan baru dalam meningkatkan kompetensi siswa melalui literasi dan numerasi ditingkatkan melalui kepemimpinan kepala sekolah.

Numerasi adalah kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan simbol dalam matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi berbeda dengan matematika meskipun berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang sama. Untuk memiliki kemampuan numerasi, pengetahuan matematika saja tidak cukup. Anak juga harus dapat berpikir logis sistematis untuk memahami persoalan yang dihadapi. Selain itu, diperlukan kemampuan untuk memilah dan mengolah informasi agar dapat menyelesaikan masalah. Untuk menghadapi dan menjawab tantangan pada era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Kemampuan numerasi sangat bermanfaat didalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan juga sekaligus mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Selain itu, kemampuan numerasi akan membantu seseorang untuk melakukan perencanaan dengan baik. Kemampuan numerasi juga diperlukan dalam menghitung dan menafsirkan informasi yang diterima, baik dalam bentuk sederhana maupun rumit. Dengan memiliki kemampuan tersebut, anak belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan matematika untuk hal yang bermanfaat.

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2023 menunjukkan bahwa indikator Literasi Baik (82,22% siswa sudah mencapai kompetensi minimum), sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca, walaupun ada penurunan prosentase sebelumnya yaitu 5,13% akan tetapi masih baik dibandingkan dengan sekolah lain yang menjadi sasaran intervensi, sedangkan "Kemampuan numerasi Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan." mengalami kenaikan dari 44,44% menjadi 66,67% atau naik 22,23%. Dari 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Berangkat dari penjelasan mengenai latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa Di SMPN 6 Kota Mataram.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Mataram. Kemudian teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan Teknik analisis data adalah dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa di SMPN 6 Kota Mataram

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa Peran yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di SMPN 6 Mataram sudah berjalan baik. Pada tahap ini diketahui bahwa beberapa program kegiatan yang dilakukan antara lain penataan pojok baca, jam tambahan calistung, permainan matematika, penataan lingkungan kaya teks dan kegiatan mendongeng Bersama serta moving Class. Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Penataan Pojok Baca

Program penataan pojok baca dilakukan guna membantu meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Pojok baca dibuat agar siswa merasa lebih nyaman untuk berkumpul bersama guru dan teman di kelas untuk sekedar membaca cerita bersama dan berdiskusi mengenai berbagai macam hal. Pada pojok baca ini diisi dengan buku cerita atau ensiklopedia yang dibawa oleh siswa untuk dibaca bersama di kelas. Pojok baca ini memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat membaca secara mandiri maupun membaca berkelompok. Kebersihan dan kerapian tempat ini mutlak menjadi tanggung jawab siswa dan guru di kelas. Melalui pemanfaatan pojok baca ini diharapkan motivasi siswa untuk membaca baik buku pelajaran maupun nonpelajaran dapat meningkat.

Membuat perpustakaan kelas atau sudut baca. Sudut baca adalah sudut kelas yang diisi dengan koleksi buku yang dirancang untuk merangsang dan mendorong minat baca siswa. Pojok baca ini merupakan tempat khusus dimana siswa dapat mengumpulkan dan menukarkan buku pelajaran yang dibawanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa (Pasundan, 2020). Kebiasaan membaca diimplementasikan dalam praktik, dengan guru juga melakukan berbagai tugas yang berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis. Setelah 15 menit membaca, guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang cerita yang dibacakan. Kadang-kadang guru meminta siswa untuk membacakan cerita dalam hati, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya di depan kelas. Inovasi ini diperkenalkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Literasi dapat membawa manfaat bagi siswa, seperti

peningkatan pemahaman yang membuat membaca dan memahami materi menjadi lebih mudah.

b) Jam Tambahan Calistung

Program tambahan calistung ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan berhitung. Siswa diberi tambahan waktu pada saat jam pulang sekolah untuk menerima materi terkait dengan pembelajaran mengenai membaca dan operasi bilangan. Seperti yang kita ketahui bahwa membaca dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Oleh karena itu program ini direncanakan dan akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal literasi dan numerasi.

c) Permainan Matematika

Strategi yang dirancang dan dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa adalah melalui pemanfaatan permainan matematika. Rata-rata siswa di sekolah menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan kebanyakan mereka kurang mampu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika guru menggunakan permainan sebagai media pembelajaran. Melalui penggunaan permainan ini diharapkan siswa akan lebih santai dalam belajar matematika namun tujuan pembelajaran akan tetap tercapai. Melalui penggunaan media permainan matematika ini diharapkan jika siswa mengalami kesulitan maka dia akan bisa berkomunikasi langsung dengan guru dan menanyakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

d) Penataan Lingkungan Kaya Teks

Upaya ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang literat di sekolah. Penataan lingkungan kaya teks ini dimaksudkan agar siswa terbiasa membaca dan mengkaji bacaan yang mereka lihat. Sebuah riset menyatakan bahwa penyediaan lingkungan kaya teks ini sangat efektif untuk menciptakan suasana literat di sekolah terutama untuk pendidikan siswa di bawah 15 tahun. Lingkungan kaya teks dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan minat siswa dalam membaca. Dengan meningkatnya minat baca ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal literasi dan numerasi.

e) Mendongeng Bersama

Kegiatan mendongeng ini dilakukan oleh guru bersama siswa di SMPN 6 Mataram dengan tujuan meningkatkan minat siswa dalam membaca dan juga menciptakan keakraban antara guru dengan siswa. Dengan suasana santai yang diciptakan saat kegiatan mendongeng bersama ini maka diharapkan kedekatan antara guru dengan siswa akan terjalin dengan baik. Dengan demikian siswa akan lebih leluasa dalam

menceritakan permasalahan yang dihadapi baik permasalahan pribadi maupun permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dengan kegiatan seperti ini guru berharap kemampuan siswa dalam mengkaji sebuah permasalahan yang ada dalam cerita dongeng yang dibaca akan meningkat. Dengan demikian lama kelamaan kemampuan siswa untuk mengolah dan menganalisis sebuah permasalahan akan terasah sehingga mereka mampu berfikir kritis dan kreatif.

f) Kegiatan Moving Class.

Moving class dilakukan dengan pergi ke perpustakaan guna melakukan literasi. Moving Class yaitu mengadopsi model pembelajaran pendidikan tinggi. Selain itu, sistem moving class termasuk system kegiatan penuh karena mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajarannya, padahal sebelumnya, seorang guru harus aktif masuk ke dalam kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Namun, dengan sistem ini, siswa dituntut untuk aktif mengikuti proses pembelajaran karena ketika waktu atau topik kelas berubah, siswalah yang harus aktif dari pada guru. Akibatnya, adopsi sistem pembelajaran moving class ini sebenarnya menuntut agar siswa terlibat dalam pendidikan mereka. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, aktivitas emosional dan intelektual mereka akan terlihat jelas.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Literasi dan Numerasi

Keberhasilan program gerakan literasi dan numerasi sekolah sangat bergantung kepada peranan warga sekolah dalam menjalankannya. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan ada beberapa factor pendukung budaya literasi dan numerasi siswa di SMPN 6 Mataram adalah sebagai berikut 1) Orang tua siswa. Orang tua memiliki peran penting bagi anak dalam meningkatkan budaya literasi siswa dikarenakan dorongan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, maka siswa akan lebih termotivasi dalam hal literasi. 2) Guru-guru. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah bagi siswa, tentunya guru memiliki tanggung jawab dan berperan penting untuk membimbing serta memotivasi siswa sehingga siswa pun akan lebih aktif dalam literasi dan memiliki wawasan yang luas. 3) Sarana dan prasarana. Tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang cukup agar literasi siswa dapat berkembang dan berfungsi dengan baik.

Adanya perpustakaan yang di lengkapi buku buku Untuk mencegah siswa menjadi tidak tertarik pada bahan bacaan mereka, strategi yang digunakan guru adalah merotasi buku di antara kelas yang berbeda. Ini memastikan bahwa siswa dihadapkan pada berbagai teks, meminimalkan potensi kebosanan. Selain itu, guru berkolaborasi dengan administrator sekolah untuk

meningkatkan lingkungan literasi secara keseluruhan dengan meningkatkan kondisi membaca di kelas dan memperluas pilihan buku. Keanekaragaman bahan bacaan ini bertujuan untuk merangsang minat dan motivasi siswa untuk membaca. Selain itu, guru memberikan bimbingan individual dan latihan membaca kepada siswa yang kesulitan dalam membaca dengan lancar.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi siswa adalah sebagai berikut: 1) masih kurangnya minat siswa untuk membaca 2) Pengaruh gadget dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih 3) Kurangnya kesadaran dari siswa 4) kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi. Hambatan literasi sekolah dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari peserta didik, sarana prasarana, ketersediaan dana, dan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan tentang inisiatif literasi sekolah". Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah (Fanani et al., 2017).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di SMPN 6 Mataram adalah Penataan Pojok Baca, Jam Tambahan Calistung, Permainan Matematika, Penataan Lingkungan Kaya Teks, Mendongeng Bersama, dan Kegiatan Moving Class. Sedangkan Faktor pendukung pelaksanaan program literasi dan numerasi siswa di sekolah antara lain semangat guru dalam menjalankan program serta dukungan kepala sekolah yang berkomitmen tinggi dalam menjalankan program penguatan literasi dan numerasi. Kemudian Faktor penghambat pelaksanaannya antara lain adalah kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah serta kurangnya minat baca di kalangan siswa itu sendiri. Kemudian yang menjadi saran adalah dalam hal meningkatkan peran kepala sekolah untuk peningkatkan literasi dan numerasi siswa di SMPN 6 Mataram perlu meningkatkan Kerjasama dengan pihak lain seperti rumah Bahasa, perpustakaan, dinas terkait serta perguruan tinggi agar peningkatan literasi dan numerasi terus meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim riset yang telah memberikan dana penelitian yang senantiasa memberikan data penelitian kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] L. Hernawati, E. Rahayu, and P. Soejowinoto, "The Predictors of Indonesian Senior High School Students'

- Anger at School.," *J. Educ. Pract.*, vol. 6, no. 23, pp. 108–119, 2015.
- [2] H. Habe and A. AHIRUDDIN, "Sistem pendidikan nasional," *Ekombis Sains J. Ekon. Keuang. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 39–45, 2017.
- [3] W. Wahyuddin, "Headmaster Leadership and Teacher Competence in Increasing Student Achievement in School.," *Int. Educ. Stud.*, vol. 10, no. 3, pp. 215–226, 2017.
- [4] S. Atstsaury, H. Hadiyanto, and S. Supian, "Principal's strategy to improve teachers professional competence," *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2024, doi: 10.31538/munaddhomah.v5i1.775.
- [5] H. Heru Siswanto, H. Hasan, S. Sowiyah, and R. Ridwan, "The influence of principal performance on teachers' pedagogical competence," *J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–26, 2020.
- [6] S. W. Estiani and E. Hasanah, "Principal's Leadership Role in Improving Teacher Competence," *Nidhomul Haq J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 229–241, 2022, doi: 10.31538/ndh.v7i2.2281.
- [7] N. F. N. Mustamin and M. Al Muz-zammil bin Yasin, "The competence of school principals: what kind of need competence for school success?," *J. Educ. Learn.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–42, 2012, doi: 10.11591/edulearn.v6i1.188 Refbacks.
- [8] SMERU Research Institute, . "Laporan Tahunan 2018: Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran, Penelitian Kebijakan," *SMERU Research Institute, Artikel (Online)*, <https://smeru.or.id/id/publication-id/laporan-tahunan-2018-diakses-Agustus-2024>, 2018.
- [9] M. A. Maulyda, L. H. Affandi, and V. R. Hidayati, "The Level of Students' Metacognition Thinking During Online Lectures in the Covid-19 Pandemic," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 24, no. 2, pp. 178–192, 2021.
- [10] R. Sumardi et al., "Test-retest reliability of the Indonesian version of the Overactive Bladder Symptom Score (OABSS) and its correlation with standard assessment tools," *Acta Med Indones*, vol. 44, no. 3, pp. 214–221, 2012.
- [11] C. Cruz-González, C. L. Rodríguez, and J. D. Segovia, "A systematic review of principals' leadership identity from 1993 to 2019," *Educ. Manaj. Adm. Leadersh.*, vol. 49, no. 1, pp. 31–53, 2021.
- [12] A. Schleicher, *Preparing teachers and developing school leaders for the 21st century: Lessons from around the world*. ERIC, 2012.
- [13] M. Cowie and M. Crawford, "Being' a new principal in Scotland," *J. Educ. Adm.*, vol. 46, no. 6, pp. 676–689, 2008.
- [14] A. Urick and A. J. Bowers, "What are the different types of principals across the United States? A latent class analysis of principal perception of leadership," *Educ. Adm. Q.*, vol. 50, no. 1, pp. 96–134, 2014.